

## Valuasi Ekonomi Destinasi Ekowisata Muara Mbaduk Taman Nasional Meru Betiri Banyuwangi Jawa Timur

The Economic Valuation of Muara Mbaduk Ecotourism Sites in Meru Betiri National Park, Banyuwangi, East Java

<sup>1</sup>Nashoiul Ibad, \*<sup>1</sup>Resti Prastika Destiarni, <sup>2</sup>Ihsannudin

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Submit: 28 Mei 2025

Accepted: 1 Agustus 2025

Published: 21 Januari 2026

### KEYWORD:

Ekowisata,  
Kunjungan,  
Nilai Ekonomi,  
Surplus Konsumen,  
TCM.

### DOI:

[10.64118/aj.v3i1.73](https://doi.org/10.64118/aj.v3i1.73)

Hal: 63-76

### \*Author Correspondent:

Email:

[resti.destiarni@trunojoyo.ac.id](mailto:resti.destiarni@trunojoyo.ac.id)

### ABSTRAK

*Ekowisata Muara Mbaduk di Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian dari Taman Nasional Meru Betiri yang menampilkan keindahan panorama alam dan keunikan budaya. Meskipun demikian, jumlah kunjungan di Ekowisata ini mengalami fluktuasi, dan masyarakat setempat belum menunjukkan kepedulian yang cukup terhadap pengelolaannya. Penelitian ini mengintegrasikan valuasi ekonomi berbasis pendekatan Metode biaya perjalanan/travel cost method (TCM) dengan analisis faktor kunjungan wisata pasca pandemi covid-19 terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas kunjungan serta menilai kontribusi nilai ekonomi wisata terhadap perekonomian desa. Sampel penelitian terdiri dari 30 responden, dan data dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda serta metode biaya perjalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya perjalanan, pendapatan, dan atraksi wisata tidak mempengaruhi intensitas kunjungan ke Ekowisata Muara Mbaduk. Potensi nilai ekonomi yang bisa dihasilkan dari pengelolaan Muara Mbaduk mencapai Rp15.486.416.873 per tahun. Untuk meningkatkan kunjungan, diperlukan upaya perbaikan fasilitas wisata serta sosialisasi terhadap masyarakat mengenai kontribusi ekonomi dari Muara Mbaduk perlu dilakukan. Langkah-langkah ini penting agar masyarakat setempat termotivasi untuk berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata.*

### ABSTRACT

*Muara Mbaduk Ecotourism in Banyuwangi Regency is part of the Meru Betiri National Park, which displays beautiful natural panoramas and unique culture. However, the number of visits to ecotourism sites has fluctuated, and the local community has not shown sufficient concern for their management. This study integrates economic valuation based on the travel cost method (TCM) approach with an analysis of tourism visitation factors after the COVID-19 pandemic occurred. This research aims to analyze the factors that influence visit intensity and assess the contribution of the economic value of tourism to the village economy. The research sample consisted of 30 respondents, and the data were analyzed using the multiple linear regression method and the travel cost method. The research results show that travel costs, income, and tourist attractions do not influence the intensity of visits to Muara Mbaduk Ecotourism. The potential economic value that can be generated from the management of Muara Mbaduk reaches IDR15.486.416,873 per year. To increase visits, efforts are needed to improve tourist facilities as well as outreach to the community regarding the economic contribution of Muara Mbaduk. These steps are important so that people are motivated to participate in ecotourism management.*

### How to Cite:

Ibad, N., Destiarni, R. P., Ihsannudin. (2026). Valuasi Ekonomi Destinasi Ekowisata Muara Mbaduk Taman Nasional Meru Betiri Banyuwangi Jawa Timur. *Agrimics Journal*, 3(1), 63-76. <https://doi.org/10.64118/aj.v3i1.73>.



## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata mengalami dampak yang mendalam dan luas sebagai akibat adanya pandemi covid-19, salah satu diantaranya yakni pariwisata berbasis alam atau Ekowisata. *Covid-19* menjadi penyebab perekonomian tidak berjalan normal dan menyebabkan terbatasnya akses sosial sehingga banyak pekerja yang kehilangan pekerjaannya (Rohaniah & Rahmaini, 2021). Hal tersebut juga berdampak pada tempat wisata (Prayudi, 2020). Salah satu dampak yang disebabkan oleh *covid-19* adalah merosotnya jumlah wisatawan (Fernanto dkk., 2023). Merosotnya jumlah kunjungan wisatawan juga dirasakan oleh Ekowisata Muara Mbaduk yang mengalami penurunan intensitas kunjungan sebesar 23,27% di tahun 2023. Angka tersebut diperoleh dari buku kunjungan yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Berkaca pada kondisi tersebut diperlukan upaya rehabilitasi dan pengelolaan lebih lanjut guna meningkatkan jumlah kunjungan pada destinasi ekowisata. Suharsono dkk. (2021) menyebutkan pasca pandemi banyak sekali sektor pariwisata yang tidak terawat karena perputaran manajemen finansial yang buruk sehingga operasional menjadi macet. Oleh sebab itu perlu adanya rehabilitasi dan inovasi baru yang harus dilakukan guna meningkatkan jumlah dan minat pengunjung terhadap destinasi ekowisata (Wardah dkk., 2022).

Banyak upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan jumlah dan minat pengunjung antara lain melalui pengembangan atraksi wisata, peningkatan aksesibilitas, penyediaan fasilitas yang memadai, penguatan manajemen destinasi, strategi promosi, dan pelibatan masyarakat lokal. Salah satu upaya yang memiliki peran penting adalah melalui pengembangan atraksi destinasi (Fitroh dkk., 2017). Heryati (2019) menyatakan keindahan alam merupakan aset berharga yang dimiliki suatu destinasi ekowisata untuk menarik minat wisatawan dalam atau luar negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu daya tarik yang paling tinggi adalah atraksi. Hal serupa dinyatakan oleh Sofiani dkk. (2023) atraksi adalah elemen esensial pada destinasi ekowisata, dan masing-masing destinasi harus menonjolkan keunikannya sendiri. Oleh karena itu, pengembangan atraksi wisata menjadi aspek krusial untuk menciptakan keunikan dalam suatu destinasi wisata.

Tingginya atraksi tidak akan memberikan manfaat optimal tanpa didukung oleh manajemen ekowisata yang efektif. Manajemen ekowisata berperan dalam mengorganisasi, mengendalikan, dan mengoptimalkan potensi atraksi sehingga dapat dikelola secara berkelanjutan dengan tetap berfokus pada kelestarian lingkungan, kepentingan masyarakat lokal, dan kepuasan pengunjung (Hidayat, 2018). Melalui manajemen ekowisata yang baik, keunggulan destinasi dapat dimaksimalkan dan berbagai keterbatasan dapat diminimalkan (Bahri, 2017). Adapun implementasi manajemen untuk pengembangan Ekowisata dapat dilakukan dengan melakukan valuasi destinasi ekowisata tersebut (Gravitiani dkk., 2018). Valuasi Ekowisata adalah sebuah bentuk perhitungan nilai yang terdapat pada destinasi ekowisata untuk mengetahui seberapa tinggi nilai dari suatu destinasi. Valuasi ekowisata memberikan gambaran kuantitatif terkait nilai suatu destinasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar perencanaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan dalam pengembangan ekowisata (Ihsannudin dkk., 2022).

Terdapat hal-hal yang perlu disusun terlebih dahulu dalam melakukan manajemen guna mencapai indikator yang biasa disebut dengan perencanaan. Jika ditinjau dari pengertiannya perencanaan adalah proses menentukan tujuan, strategi pencapaian, serta mengembangkan langkah-langkah yang diperlukan (Ratnadila, 2018). Dengan begitu, perencanaan merupakan suatu kegiatan yang menjadi bagian dari manajemen untuk melakukan asesmen atau valuasi terhadap suatu destinasi ekowisata (Bahri, 2017). Namun, valuasi pada destinasi dilakukan tidak hanya menjadi peningkatan dan perencanaan pembangunan destinasi saja, sebagaimana yang dijelaskan pada penelitian Florentina (2020) menyebutkan bahwa valuasi sebagai acuan dan kerangka berpikir guna menciptakan inovasi baru dengan apa yang menjadi kelemahan.

Adapun tipe valuasi yang terdapat pada objek Ekowisata sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu adalah valuasi ekonomi (Sukwika & Kasih, 2020). Valuasi ekonomi bermaksud untuk mengetahui seberapa besar potensi yang dimiliki destinasi ekowisata berdasarkan metode Biaya Perjalanan (TCM) (Tsanja, 2019). Selain itu, agar dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan dalam suatu periode, dapat digunakan analisis Regresi Linier Berganda (Wisudaningsi dkk., 2019). Penggunaan Metode Biaya Perjalanan atas dasar korelasi terhadap Variabel X dan Y yang memunculkan tujuan tertentu sehingga proses perhitungan menggunakan Metode TCM menjadi lebih komprehensif dan relevan.

Destinasi ekowisata Muara Mbaduk merupakan destinasi ekowisata yang termasuk dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri dalam pengelolaan Seksi Pengelolaan Taman Nasional 1 Sarongan (SPTN 1 Sarongan). Muara Mbaduk selain menawarkan keindahan panorama perbukitan, muara dan pantai juga menjadi tempat berkemah bagi para pengunjung (Birahmatika & Ahyudanari, 2022). Namun disayangkan, dengan beberapa penawaran yang disajikan tingkat kunjungan wisatawan pada destinasi ekowisata Muara Mbaduk masih minim. Hal ini didasarkan pada data kunjungan Muara Mbaduk yang menyebutkan bahwa pada 2022, total kunjungan ke Muara Mbaduk terdapat 7.973 pengunjung. Namun, pada tahun 2023 total kunjungan Muara Mbaduk hanya sebesar 6.117. Hal ini dapat dilihat bahwa di tahun 2023 destinasi ekowisata Muara Mbaduk mengalami penurunan sebesar 23,27%. Hal tersebut disebabkan oleh dampak dari covid-19 yang mengakibatkan tidak terkontrolnya manajemen dari destinasi ekowisata Muara Mbaduk yang disebabkan oleh himbuan pemerintah untuk menerapkan PSBB sehingga pasca covid-19 masyarakat sudah jarang melirik Ekowisata tersebut (Birahmatika & Ahyudanari, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan adanya urgensi penyusunan rencana pengelolaan ekowisata yang didukung oleh valuasi ekonomi untuk mengidentifikasi dan mengukur potensi yang dimiliki Ekowisata Muara Mbaduk (Khoirudin & Khasanah, 2018). Oleh karena itu, pelaksanaan valuasi ekonomi menjadi hal yang penting bagi pihak pengelola untuk mengetahui besarnya potensi ekonomi yang belum dimanfaatkan secara optimal di Ekowisata Muara Mbaduk. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, urgensi dalam menyelesaikan permasalahan penelitian ini didasarkan pada tujuan antara lain untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wisatawan dalam berkunjung ke Destinasi Ekowisata Muara Mbaduk dan menganalisis valuasi objek Ekowisata Muara Mbaduk guna mengetahui nilai yang terdapat pada Ekowisata Muara Mbaduk.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlangsung di Ekowisata Pantai Muara Mbaduk, Desa Sarongan, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan: (1) Tempat penelitian merupakan destinasi Ekowisata Taman Nasional yang tidak memiliki harga pasar karena manfaat dan jasa lingkungan yang dihasilkan tidak diperjualbelikan secara langsung melalui mekanisme pasar sehingga nilai ekonominya tidak dapat diobservasi secara langsung dan memerlukan pendekatan valuasi ekonomi, dan (2) terbatasnya penelitian sebelumnya yang memiliki lokasi dan topik serupa.

Studi ini merupakan penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Adapun tujuan penelitian deskriptif kuantitatif adalah untuk memberikan gambaran fenomena, peristiwa, dan kejadian secara faktual, sistematis, dan akurat (Wahyudi, 2022). Sumber data yang dipergunakan yakni data primer yang didapatkan melalui wawancara menggunakan kuesioner serta observasi. Dalam penelitian ini, sampel ditentukan dengan metode *Accidental Sampling*, yakni peneliti memilih sampel seorang individu yang kebetulan ditemui dan memenuhi dengan kriteria yang diinginkan di lokasi penelitian (Asriyani dkk., 2021). Banyaknya sampel yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 30 responden, berdasarkan kebutuhan peneliti yang disesuaikan dengan intensitas kunjungan ke destinasi Ekowisata Muara Mbaduk (Najib & Anisa, 2022).

Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi regresi linier berganda dan *Travel Cost Method* (TCM). Regresi linier berganda diterapkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berimbas pada kunjungan wisatawan ke Destinasi Ekowisata Muara Mbaduk, yang merupakan tujuan pertama dari penelitian ini. Analisis regresi linier berganda melibatkan tiga jenis pengujian, yaitu uji Asumsi Klasik, uji T, dan uji F. Sementara itu, TCM digunakan untuk mencapai tujuan kedua penelitian, yaitu mengkaji nilai ekonomi yang ada di Ekowisata Muara Mbaduk. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon_i$$

Rumus tersebut mengindikasikan bahwa Y merupakan jumlah atau banyaknya kunjungan wisatawan ke Ekowisata Muara Mbaduk,  $\alpha$  adalah konstanta,  $\beta_{1-5}$  adalah nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel independen, dan  $\varepsilon_i$  adalah kesalahan residual. Variabel  $X_1$  adalah biaya perjalanan (Rp) yang mencakup biaya transportasi, biaya tiket, dan biaya makan/minum. Variabel  $X_2$  adalah pendapatan. Variabel  $X_3$  adalah atraksi, yang diukur dengan indikator panorama laut/muara, panorama mangrove, panorama *sunset* dan *sunrise*, petualangan, dan budaya. Variabel  $X_4$  adalah aksesibilitas, dengan indikator akses jalan menuju lokasi dan keamanan kondisi jalan. Variabel  $X_5$  adalah fasilitas, dengan indikator fasilitas kesehatan, listrik, keuangan (ATM), tempat ibadah, dan toilet. Variabel  $X_3, X_4,$  dan  $X_5$  ditakar dengan skala Likert berikut (1: sangat buruk; 2: buruk; 3: cukup; 4: baik; 5: sangat baik).

Perhitungan valuasi ekonomi dapat menerapkan strategi TCM yang memanfaatkan nilai surplus konsumen. Surplus konsumen dapat terjadi ketika konsumen membayarkan harga dengan lebih rendah daripada harga maksimum yang mereka bersedia bayar untuk suatu produk atau jasa (Haban dkk., 2017). Menurut (Jannah, 2023) nilai surplus konsumen dapat dihitung menggunakan rumus:

$$CS = \int_{p_0}^{p_1} f(px) dP$$

CS merujuk pada surplus konsumen,  $p_0$  sebagai biaya perjalanan terendah,  $p_1$  sebagai biaya perjalanan tertinggi, dan  $f(px)$  sebagai fungsi permintaan dari biaya perjalanan. Selesai surplus konsumen dihitung, langkah selanjutnya adalah menentukan nilai ekonomi Ekowisata Muara Mbaduk dengan rumus Nilai Ekonomi (NE) = Surplus Konsumen (SK)  $\times$  Jumlah kunjungan dalam satu tahun (Sukwika & Kasih, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Destinasi Ekowisata Muara Mbaduk

Destinasi ekowisata Muara Mbaduk adalah komponen dari Kawasan Taman Nasional Meru Betiri Banyuwangi yang sudah dikenal masyarakat sejak sebelum covid-19. Muara Mbaduk dikenal sebagai tempat wisata alam yang menyediakan panorama pantai yang indah. Selain itu, Muara Mbaduk memiliki fasilitas *camping* bagi para pengunjung yang akan menikmati panorama langit Muara Mbaduk ketika malam hari.

**Gambar 1.** Ekowisata Muara Mbaduk



Sumber: Data Diolah

Muara Mbaduk memiliki Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang membantu mengelola manajemen wisata sehingga kondisi wisata alam Muara Mbaduk dapat terjaga dari kerusakan akibat alam maupun ulah manusia. Namun, setelah covid-19 wisata ini mengalami penurunan intensitas kunjungan yang menyebabkan pengelola harus melakukan rehabilitasi pasca terjadinya covid-19. Dengan demikian, perlu melaksanakan analisis dengan menerapkan metode regresi linier berganda agar dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi intensitas kunjungan Ekowisata Muara Mbaduk. Untuk mengukur ketepatan model maka pada proses analisis ini dimulai dengan uji validitas dan reliabilitas guna melihat valid dan reliabel pertanyaan yang diajukan kepada responden. Setelah uji validitas dan reliabilitas terbukti valid maka dilanjutkan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian terakhir dalam model ini yaitu uji t dan uji f. Setelah seluruh rangkaian regresi linier berganda telah teruji, dilanjutkan untuk menghitung surplus konsumen. Apabila surplus konsumen telah selesai dilakukan perhitungan maka dilanjutkan untuk mengkalkulasi nilai ekonomi atau valuasi ekonomi yang terkandung di destinasi Ekowisata Muara Mbaduk. Hal tersebut sengaja diurutkan untuk mencari berbagai faktor yang mempengaruhi pengunjung dalam mempertimbangkan pilihannya untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata akan dianalisis terlebih dahulu. Hasil dari perhitungan regresi akan berkontribusi dalam perhitungan surplus konsumen ataupun nilai ekonomi. Lima variabel bebas digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruhnya terhadap variabel terikat, yaitu tingkat kunjungan ke Ekowisata Muara Mbaduk selama satu tahun terakhir. Hasil dari pengujian yang telah dilaksanakan menunjukkan:

### **Uji Validitas**

Dasar pengambilan keputusan untuk uji validitas adalah jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel, maka pertanyaan yang diajukan kepada responden dinyatakan valid (Robbi, 2019). Diketahui bahwa nilai  $r$  tabel untuk 30 responden adalah sebesar 0,361. Setelah dilakukan uji validitas pada pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden, sebanyak 44 pertanyaan dikatakan valid dikarenakan mendapatkan nilai  $r$  hitung di atas 0,361.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,912	44

Sumber: Data Diolah

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Biaya Perjalanan	30	25000.00	7.40E5	1.1783E5	1.74008E5
Pendapatan	30	.00	1.00	.1667	.37906
Atraksi	30	8.00	24.00	18.1667	4.31584
Aksesibilitas	30	2.00	8.00	5.3000	2.10336
Fasilitas	30	7.00	21.00	13.5667	4.73930
Intensitas Kunjungan	30	7.00	15.00	10.8667	2.16131

Sumber: Data Diolah

### Uji Reliabilitas

Menurut Hijazy dkk. (2022) uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah suatu instrumen menghasilkan hasil secara konsisten ketika diterapkan di waktu dan tempat yang berbeda, atau dapat dikatakan, apakah alat ukur ini mempertahankan konsistensinya ketika digunakan berkali-kali pada saat yang berbeda. Pada uji reliabilitas, keputusan diambil berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha* apabila nilainya lebih dari 0,60, maka kuesioner dianggap sebagai alat ukur yang konsisten dan reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,912. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa setiap pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah reliabel.

### Uji Statistik Deskriptif

Dari hasil uji statistik deskriptif, dapat disimpulkan dari variabel-variabel yang diteliti menunjukkan bahwa variabel biaya perjalanan (X1) menunjukkan nilai minimum 25.000,00, nilai maksimum 740.000,00, rata-rata 117.830,00, dan standar deviasi 174.008,00. Untuk variabel pendapatan (X2), nilai minimum adalah 0,00, nilai maksimum 1,00, rata-rata 0,1667, dan standar deviasi 0,37906. Variabel atraksi (X3) menunjukkan nilai minimum 8,00, nilai maksimum 24,00, rata-rata 18,1667, dan standar deviasi 4,31584. Variabel aksesibilitas (X4) memiliki nilai minimum 2,00, nilai maksimum 8,00, rata-rata 5,3000, dan standar deviasi 2,10336. Variabel fasilitas (X5) menunjukkan nilai minimum 7,00, nilai maksimum 21,00, rata-rata 13,5667, dan standar deviasi 4,73930. Terakhir, variabel intensitas kunjungan (Y) memiliki nilai minimum 7,00, nilai maksimum 15,00, rata-rata 10,8667, dan standar deviasi 2,16131.

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum melanjutkan, uji asumsi klasik perlu diterapkan karena model regresi yang efektif harus memenuhi sejumlah asumsi dasar yang telah ditetapkan. Rincian pengujiannya adalah sebagai berikut.

### Uji Normalitas

Menurut (Rosmaini & Tanjung, 2019) tujuan uji normalitas adalah untuk memeriksa apakah pada model regresi antara variabel bebas dan variabel terikat terjadi distribusi secara normal ataupun tidak. Pengujian ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa faktor kesalahan harus mengikuti distribusi normal. Uji normalitas dalam studi ini dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov (KS)*.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov**

<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.652
-------------------------------	------

Sumber: Data Diolah

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas VIF**

Variabel	VIF	Keterangan
Biaya Perjalanan (X1)	1,184	Tidak ada multikolinearitas yang terjadi
Pendapatan (X2)	1,069	Tidak ada multikolinearitas yang terjadi
Atraksi (X3)	1,612	Tidak ada multikolinearitas yang terjadi
Aksesibilitas (X4)	1,248	Tidak ada multikolinearitas yang terjadi
Fasilitas (X5)	1,710	Tidak ada multikolinearitas yang terjadi

Sumber: Data Diolah

**Tabel 5**  
**Uji Heteroskedastisitas Glejser**

Variabel	Sig	Keterangan
Biaya Perjalanan (X1)	0,439	Tidak ada heteroskedastisitas yang terjadi
Pendapatan (X2)	0,678	Tidak ada heteroskedastisitas yang terjadi
Atraksi (X3)	0,102	Tidak ada heteroskedastisitas yang terjadi
Aksesibilitas (X4)	0,460	Tidak ada heteroskedastisitas yang terjadi
Fasilitas (X5)	0,343	Tidak ada heteroskedastisitas yang terjadi

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Dasar dalam mengambil keputusan dalam pengujian normalitas menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* (KS) yakni apabila nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal, sedangkan nilai di bawah 0,05 menunjukkan distribusi residual yang tidak normal. Hasil uji normalitas dalam Tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi 0,652, yang berarti residual terdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas penting untuk mengevaluasi tingkat korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Multikolinearitas terjadi ketika variabel bebas menunjukkan korelasi yang signifikan satu sama lain. Model yang optimal adalah yang tidak terpengaruh oleh multikolinearitas. Salah satu metode untuk mengidentifikasi multikolinearitas adalah dengan menggunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*). Menurut Tsania (2019) nilai multikolinearitas dianggap aman apabila nilai  $VIF < 10,00$ . Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan menggunakan VIF. Tabel 4 menunjukkan bahwa model regresi tidak terpengaruh oleh multikolinearitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai VIF untuk setiap variabel bebas yang berada di bawah 10,00. Nilai VIF terbesar terdapat pada variabel fasilitas sebesar 1,710, sedangkan nilai VIF terkecil terdapat pada variabel pendapatan sebesar 1,069.

### Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan varians residual antara suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi (Robbi, 2019). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan pendekatan *Glejser*. Pendekatan *Glejser* memeriksa apakah residual bervariasi secara signifikan tergantung pada nilai-nilai dari variabel independent.

**Tabel 6**  
**Uji Autokorelasi Durbin Watson**

Model	Durbin Watson
1	1.462

Sumber: Data Diolah

**Tabel 7**  
**Hasil Analisis Uji F**

Model	F	Sig.
1 Regression	5.820	.001

Sumber: Data Diolah

Dasar untuk pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan pendekatan Glejser adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan Tabel 5 hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel bebas adalah di atas 0,05. Nilai signifikansi terbesar dari pendekatan Glejser terdapat pada variabel pendapatan sebesar 0,678, sementara nilai signifikansi terkecil terdapat pada variabel atraksi sebesar 0,102. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada masing-masing variabel.

### Uji Autokorelasi

Uji asumsi klasik autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara semua residual dalam satu periode waktu secara bersamaan. Data dikatakan memenuhi kriteria *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*) jika tidak mengandung autokorelasi. Salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi dalam penelitian adalah uji autokorelasi *Durbin Watson* (Sam dkk., 2021). Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan pada Tabel 6 menggunakan metode *Durbin Watson*, nilai *Durbin Watson* ( $du$ ) pada model ini adalah 1,462. Kriteria untuk menentukan keberadaan autokorelasi adalah bahwa model regresi linier berganda dianggap *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*) jika nilai *Durbin Watson* berada dalam rentang antara  $du < 1,830$  dan  $4 - du < 2,170$ . Dengan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,462, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas tidak menunjukkan gejala autokorelasi dalam model ini. Namun uji ini tidak memiliki urgensi untuk dilakukan pada data *cross section* karena tidak ada urutan waktu.

### Uji F

Uji F dipergunakan guna menentukan tingkat signifikansi koefisien regresi total untuk model yang dikaji. Diharapkan Uji F akan bermanfaat untuk peneliti dapat memahami bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersamaan (simultan). Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai F hitung yang diperoleh adalah 5.820, sedangkan nilai  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5% adalah 2.60. Oleh karena itu, Perbedaan nilai ini menunjukkan bukti signifikansi terhadap pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $f_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $f_{tabel}$  ( $5.820 > 2,60$ ) dan nilai probabilitas  $f_{hitung}$  yang lebih rendah dari tingkat signifikansi  $\alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ).

**Tabel 8**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	t - Hitung	Sig.
Konstanta	4.294	1.900	2.260	0.033
Biaya Perjalanan (X1)	1.751E-6	0.000	0.912	0.371
Pendapatan (X2)	-0.537	0.802	-0.669	0.510
Atraksi (X3)	-0.041	0.087	-0.473	0.640
Aksesibilitas (X4)	0.373	0.156	2.387	0.025*
Fasilitas (X5)	0.371	0.082	4.532	0.000*

Sumber: Data Diolah

### Uji t

Uji t diterapkan dalam penentuan tingkat signifikansi dari setiap koefisien regresi pada model yang sedang diteliti. Tujuan uji t yakni untuk membantu peneliti memahami pengaruh variabel bebas atas variabel terikat secara individu (parsial). Dalam Uji t, nilai  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  untuk setiap variabel independen. Apabila nilai  $t_{hitung}$  melebihi  $t_{tabel}$ , maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Keputusan berdasarkan uji t dilandaskan pada distribusi nilai tabel, yaitu  $0,05/2$ ;  $30 - 5 - 1 = 0,025$ ; 24. Dalam distribusi tabel dengan nilai patokan 0,025; 24, nilai t tabel adalah 2,064.

Berdasar pada perhitungan Tabel 8, menyatakan bahwa hasil uji regresi terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap intensitas kunjungan Ekowisata Muara Mbaduk, yaitu variabel aksesibilitas dan fasilitas. Aspek ini bisa dimanfaatkan sebagai landasan dalam pengembangan pariwisata, mengingat pendapat (Andina & Aliyah, 2021) aspek penunjang pariwisata meliputi akses menuju lokasi wisata dan fasilitas yang memadai, yang dapat menarik lebih banyak wisatawan.

Variabel aksesibilitas mendapat nilai regresi 0,373 yang memiliki tanda positif pada koefisien. Hal tersebut artinya ada hubungan positif antara variabel aksesibilitas terhadap intensitas kunjungan Ekowisata Muara Mbaduk. Semakin mudah dan aman akses jalan menuju lokasi destinasi maka intensitas kunjungan akan meningkat sebesar 3,73%. Menurut persepsi pengunjung akses jalan menuju Ekowisata Muara Mbaduk dari pusat kota Banyuwangi membutuhkan waktu tempuh sekitar 2 jam, jalan relatif mudah dan beraspal akan tetapi sedikit berkelok-kelok. Aksesibilitas Muara Mbaduk termasuk salah satu destinasi ekowisata yang dapat dilalui dengan aman dan mudah jika dibandingkan dengan Ekowisata lainnya di Kabupaten Banyuwangi (Wahyuni & Sutedjo, 2018).

Variabel fasilitas memiliki nilai regresi sebesar 0,371, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel fasilitas dan intensitas kunjungan. Jika fasilitas di lokasi wisata ditingkatkan atau diperbaiki, jumlah kunjungan akan meningkat sebesar 3,71%. Bukti di lapangan menunjukkan bahwa 3,3% pengunjung sangat tidak puas dengan fasilitas yang ada, 43,3% merasa tidak puas, 26,7% merasa cukup puas, dan 26,7% merasa puas. Data ini menunjukkan mayoritas pengunjung Ekowisata Muara Mbaduk merasakan ketidakpuasan dengan fasilitas yang didapatkan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penambahan ataupun perbaikan fasilitas, antara lain pembenahan gazebo, penambahan atau memperbaiki spot foto, menambah papan informasi seperti himbauan kebersihan, papan nama fasilitas, papan penunjuk arah, serta penambahan tempat sampah dan menjaga kebersihan serta kenyamanan fasilitas. Penelitian Jannah (2023) mendukung temuan ini dengan mengungkapkan bahwa fasilitas memberikan pengaruh positif terhadap intensitas kunjungan di Ekowisata Pantai Tlangoh. Temuan dari analisis regresi ini menunjukkan bahwa fasilitas wisata berpengaruh terhadap intensitas kunjungan wisatawan sehingga pemangku terkait dapat memanfaatkan penambahan jumlah fasilitas wisata agar dapat menarik lebih banyak pengunjung.

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan terdapat variabel biaya perjalanan, pendapatan dan atraksi yang memiliki koefisien bernilai negatif terhadap intensitas kunjungan namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Koefisien negatif pada variabel biaya perjalanan mengindikasikan kecenderungan bahwa peningkatan biaya perjalanan diikuti oleh penurunan intensitas kunjungan, meskipun hubungan tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk digeneralisasikan. Menurut Ajoji dkk. (2022) dalam penelitiannya menyatakan apabila terjadi peningkatan biaya perjalanan maka intensitas kunjungan akan menurun. Selaras dengan kondisi di lapangan bahwa mayoritas pengunjung berasal dari Kabupaten Banyuwangi, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa wisatawan cenderung memilih destinasi wisata yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka sehingga dapat meminimalkan biaya perjalanan. Hal serupa terjadi pada variabel pendapatan. Semakin rendah pendapatan seseorang maka intensitas kunjungan akan menurun. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki upah di bawah UMR Banyuwangi. Oleh sebab itu dapat disimpulkan apabila pendapatan wisatawan mengalami penurunan maka intensitas kunjungan akan menurun (Lasmana, 2022). Hal tersebut juga berlaku pada variabel atraksi. Data di lapangan menunjukkan pengunjung tidak menjadikan atraksi sebagai bahan pertimbangan utama untuk melakukan kunjungan ke Muara Mbaduk. Pengunjung merasa daya tarik yang ditawarkan Muara Mbaduk masih umum didapatkan di objek wisata lain yang menawarkan pemandangan alam berupa pantai (Hijazy dkk., 2022).

### **Valuasi Objek Ekowisata Muara Mbaduk**

#### **Surplus Konsumen**

Tujuan menghitung surplus konsumen yaitu untuk mengetahui manfaat yang didapatkan konsumen ketika mereka membeli suatu produk atau jasa dengan biaya yang lebih terjangkau. Surplus konsumen mencerminkan kelebihan keuntungan atau kepuasan yang dialami konsumen dalam bertransaksi. Surplus konsumen dapat dihitung dengan menghitung pengeluaran terendah dan tertinggi yang dikali dengan frekuensi kunjungan selama satu tahun. Biaya perjalanan terendah yang dikeluarkan oleh pengunjung ke destinasi Ekowisata Muara Mbaduk adalah sebesar Rp. 35.000, sedangkan yang tertinggi sebesar Rp. 740.000. Biaya perjalanan terendah dan tertinggi ini diperoleh dari perhitungan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan Muara Mbaduk berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Dari hasil penelitian yang ada, nilai surplus konsumen bisa dihitung menerapkan rumus:

$$CS = \int_{p_0}^{p_1} f(px) dP = \int_{35.000}^{740.000} (4,294 - 0,000001751Px)$$

$$= 2.548.918/\text{individu}/\text{tahun}$$

Nilai surplus konsumen yang diperoleh oleh setiap pengunjung destinasi ekowisata Muara Mbaduk adalah sebesar Rp. 2.548.918/individu/tahun. Ini mencerminkan keuntungan yang dinikmati oleh pengunjung atas biaya yang mereka keluarkan untuk menikmati wisata di destinasi ekowisata Muara Mbaduk. Dengan demikian, setiap individu merasakan keuntungan sebesar Rp. 2.548.918 dari pengeluaran yang mereka keluarkan untuk berwisata di destinasi ekowisata Muara Mbaduk.

#### **Nilai Ekonomi**

Nilai ekonomi adalah sebuah nilai dari suatu produk yang bisa diestimasi dengan uang (rupiah). Perhitungan nilai ekonomi dilakukan mengetahui besaran potensi atau nilai yang dimiliki oleh destinasi Ekowisata Muara Mbaduk. Dengan melakukan perhitungan nilai ekonomi, destinasi Ekowisata Muara Mbaduk akan mengetahui seberapa besar potensi yang terkandung di dalamnya. Dampak dilakukannya perhitungan nilai ekonomi yang dapat dirasakan oleh Muara Mbaduk adalah pemahaman nilai lingkungan, pembangunan ekonomi lokal, dan dukungan masyarakat dalam mengelola destinasi

Ekowisata. Dengan demikian, valuasi ekonomi dapat memiliki dampak positif yang signifikan bagi destinasi Ekowisata, baik dalam hal pelestarian lingkungan, pengembangan ekonomi lokal, maupun penggalangan dukungan masyarakat. Perhitungan nilai ekonomi destinasi ekowisata Muara Mbaduk bisa dilakukan jika nilai surplus konsumen sudah didapatkan. Adapun rumus perhitungan Nilai Ekonomi Muara Mbaduk:

$$NE = \text{Surplus Konsumen} \times \text{Kunjungan 1 tahun}$$

$$NE = 2.548.918 \times 6117 = 15.591.731.406/\text{tahun}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai ekonomi dari destinasi Ekowisata Muara Mbaduk sebesar Rp. 15.591.731.406. Nilai ekonomi ini dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan intensitas kunjungan dan perekonomian warga di sekitar Muara Mbaduk. Pemanfaatan nilai ekonomi tersebut bisa dilaksanakan dengan memaksimalkan layanan wisata, antara lain membuat gazebo tambahan, penambahan dan memperbaiki spot foto, menambah papan himbauan kebersihan, menambah tempat sampah, serta menjaga fasilitas tetap bersih dan nyaman. Hal tersebut didasarkan pada kondisi di lapang yang mengharuskan memperbaiki serta menambah fasilitas yang terdapat di lokasi penelitian. Gazebo yang ada di lokasi hanya tersedia sebanyak 2 gazebo besar dan 1 gazebo kecil, sementara untuk kondisi dari keseluruhan gazebo perlu adanya renovasi karena ketika hujan tiba, gazebo mengalami kebocoran dan air hujan masuk dari sela-sela atap. Lalu dengan potensi keindahan alam yang menawan, masih perlu adanya penambahan dan perbaikan spot foto, karena spot foto yang tersedia hanya beberapa saja dan kondisinya kurang layak untuk digunakan yang disebabkan oleh warna spot foto yang mulai memudar dan beberapa bagian yang hilang. Selain itu penambahan papan himbauan juga sangat dibutuhkan di setiap sudut muara, karena jika dilihat dari kesadaran pengunjung ketika pelaksanaan penelitian banyak pengunjung yang membuang sampah sembarangan sehingga selain perlu menambah papan himbauan kebersihan, pengelola juga perlu menambah tempat sampah sehingga pengelola dan masyarakat dapat bekerja sama menjaga fasilitas tetap bersih dan nyaman. Kebijakan terkait pariwisata juga dapat membantu untuk memaksimalkan kegiatan wisata di Ekowisata Muara Mbaduk. Menurut Medi (2018) Keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan wisata bisa dipengaruhi oleh kerja sama serta koordinasi yang efektif antara pengelola dan pemerintah. Alternatif lain untuk memaksimalkan area wisata adalah dengan cara menjaga kebersihan lingkungan di tempat wisata, karena kebersihan merupakan faktor penting dalam menjaga kelestarian alam, melindungi ekosistem alam dan habitat satwa liar, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, melestarikan budaya lokal, dan mengurangi dampak negatif pariwisata (Sandhubaya dkk., 2023).

Semua destinasi wisata terdapat nilai ekonominya masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Tsania (2019) di lokasi destinasi Teluk Ijo, Banyuwangi menghasilkan nilai ekonomi sebesar Rp. 15.486.416.873 per tahun. Nilai ekonomi Ekowisata Muara Mbaduk lebih besar dibandingkan wisata tersebut. Hal ini disebabkan oleh fasilitas dan akses menuju lokasi wisata yang lebih mudah diakses dibandingkan dengan wisata Alam Teluk Ijo. Peningkatan nilai ekonomi dapat dicapai jika ketentuan dalam pengelolaan destinasi berlandaskan pada hasil evaluasi persepsi dari pengunjung (Tsania, 2019).

## **SIMPULAN**

Dari seluruh faktor setelah selesai diteliti, semua variabel secara simultan berpengaruh positif terhadap intensitas kunjungan Ekowisata. Faktor-faktor yang secara parsial berpengaruh positif terhadap intensitas kunjungan Ekowisata Muara Mbaduk adalah aksesibilitas dan fasilitas. Sedangkan faktor biaya perjalanan, pendapatan, dan atraksi secara parsial berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan wisata. Muara Mbaduk dengan potensi nilai ekonomi Ekowisata Muara Mbaduk sebesar Rp. 15.591.731.406/tahun. Saran yang dapat diberikan kepada pengelola Ekowisata Muara Mbaduk adalah menambah dan memperbaiki fasilitas seperti membuat gazebo tambahan, memperbaiki penerangan, menambah papan nama fasilitas, memberikan himbauan kebersihan dan petunjuk arah, menambah

tempat sampah, serta menjaga kebersihan fasilitas yang ada. Selain itu, pengelola perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai kontribusi ekonomi dari Ekowisata Muara Mbaduk agar mereka memiliki kesadaran untuk terlibat dalam mengelola destinasi ekowisata Muara Mbaduk secara lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajoi, E., Parinusa, S., & Bauw, S. A. (2022). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pulau Mansinam Kabupaten Manokwari dengan Pendekatan Biaya Perjalanan (Travel Cost Method). *Lensa Ekonomi*, 15(2), 216-231. <https://doi.org/10.30862/lensa.v15i02.194>.
- Andina, S. A., & Aliyah, I. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Wisatawan dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur. *Jurnal Cakra Wisata*, 22(3), 27–38.
- Asriyani, D., Sriningsih, N., & Yatsi Tangerang, S. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum (RSU) Kabupaten Tangerang Tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 95–101.
- Bahri. (2017). Analisis Manajemen SDM dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran di Era *New Normal*. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(1), 53–63.
- Birahmatika, L. A., & Ahyudanari, E. (2022). Analisis *Clustering* Objek Daya Tarik Wisata Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Aplikasi Teknik Sipil*, 20(3), 385-390. <https://doi.org/10.12962/j2579-891x.v20i3.13696>.
- Fernanto, G., Muhlisin, M., & Permana, J. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekowisata di Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 7(2), 207–225. <https://doi.org/10.56945/jkpd.v7i2.272>.
- Fitroh, S. K. A., Hamid, D., & Hakim, L. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(2), 18–25.
- Florentina. (2020). Evaluasi Penggunaan *Software 3d Rendering* Arsitektur sebagai Dasar Penyusunan Konsep *Website Rendering*. *Tesis*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Gravitiani, E., Arsalan, A., & Irianto, H. (2018). Valuasi Ekonomi Ekowisata Kalibiru dengan Individual Travel Cost Method. *Prosiding Seminar Pendidikan Biologi, Juni 2018*, 505–511.
- Haban, Y., Koleangan, R. A. M., Kawung, G. M. V, & Ratulangi, U. S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan dan Nilai Ekonomi Kebun Raya Bogor. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 18, 1–19.
- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56–74.
- Hidayat, R. (2018). Manajemen Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Brawijaya, Malang.
- Hijazy, M. M., Baso, A., Mustafa, D., Amiluddin, & Cangara, A. S. (2022). Analisis Faktor Dalam Pengaruh Kunjungan Wisata Pantai Indah Bosowa. *Prosiding Simposium Nasional IX Kelautan Dan Perikanan*, 203–212.

- Ihsannudin, I., Zuhriyah, A., & Masih, A. S. Al. (2022). Valuasi Ekonomi Ekowisata Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Pantai Taman Kili-Kili Kabupaten Trenggalek. *Sigmagri*, 2(01), 12–26. <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v2i01.669>.
- Jannah, F. (2023). Nilai Ekonomi Objek Wisata Pantai Tlangoh di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 24(1), 31–41.
- Khoirudin, R., & Khasanah, U. (2018). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 152–166. <https://doi.org/10.21002/jepi.2018.09>.
- Lasmana, A. D. (2022). Estimasi Manfaat Ekonomi Objek Wisata Museum Geologi, Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Aplikasi Travel Cost Method. *Parahyangan Economic Development Review (PEDR)*, 1(1), 63–72.
- Medi, R. (2018). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata Buntu Burake di Kabupaten Tana Toraja. *Diploma Thesis*. Universitas Negeri Makassar.
- Najib, N. N., & Anisa. (2022). Valuasi Ekonomi Kawasan Ekowisata dengan Metode *Travel Cost* di Desa Baloli, Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*, 4(1), 38–47.
- Prayudi, M. A. (2020). Dampak *Covid-19* Terhadap Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan*, 3(2), 14–20.
- Ratnadila, N. S. (2018). Perencanaan Skenario untuk Pembangunan Desa Tertinggal: Sebuah Telaah Kritis. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 12(2), 111–128. <https://doi.org/10.33378/jppik.v12i2.104>.
- Robbi. (2019). Analisis Theory of Planned Behaviour dan Pengetahuan Terhadap Niat Berinfaq Jamaah Majelis Taklim Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(6), 1–23.
- Rohaniah, Y., & Rahmani, R. (2021). Sosialisasi Manajemen Keuangan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 45–49. <https://doi.org/10.32509/am.v4i1.1371>.
- Rosmaini, R., & Tanjung, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Motivasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i1.3366>.
- Sam, M., Pamungkas, I., & Muzaini, M. (2021). Pengaruh Banyaknya Perusahaan Industri, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Produksi Galian/Pertambangan Serta Luas Area Perkebunan Dan Perikanan Terhadap Pdrb Provinsi Sulawesi Selatan. *Infinity: Jurnal Matematika Dan Aplikasinya*, 2(1), 72–83. <https://doi.org/10.30605/27458326-64>.
- Sandhubaya, G., Ulya, A. F., Krisnanda, R., & Indriani, D. (2023). Analisis Pengelolaan Wisata Berbasis Chse Sebagai Destinasi Wisata Pasca Pandemi di Pantai Balekambang Malang. *Bogor Hospitality Journal*, 7(2), 97–112.
- Sofiani, S., Yulia, T. P., & Mautri, S. M. (2023). Upaya Pengembangan Komponen 4a Ekowisata Munjang Mangrove Desa Kurau Barat Guna Meningkatkan Minat Kunjung Wisatawan. *Jurnal Darmawisata*, 2(2), 43–50. <https://doi.org/10.56190/jdw.v2i2.23>.

- Suharsono, S., Nugroho, A. Y. A., & Harrison, A. (2021). Strategi Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berbasis Komunitas Pasca Pandemi Covid19. *SENAPENMAS*, 6(6), 1371–1384. <https://doi.org/10.24912/psenapenmas.v0i0.15208>.
- Sukwika, T., & Kasih, H. (2020). Valuasi Ekonomi Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 285-290. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i02.p17>.
- Tsania, A. F. A. (2019). Analisis Valuasi Ekonomi Wisata Alam Melalui Travel Cost Method (Studi Kasus: Wisata Alam Teluk Ijo, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Ilmiah FEB*, 8(1), 1–13.
- Wahyudi, W. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Blended Learning* Saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif di SMAN 1 Babadan Ponorogo). *KadikMA*, 13(1), 67-72. <https://doi.org/10.19184/kdma.v13i1.31327>.
- Wahyuni, D. A., & Sutedjo, A. (2018). Kajian Perbedaan Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai Pulau Merah dan Pantai Wedi Ireng di Desa Sumber Agung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. *Swara Bhumi e-Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*, 5(8), 1–6.
- Wardah, S., Siswanto, R., Cholid, M., & Nurohman, J. (2022). Desain Ekowisata dalam Rangka Peningkatan PAD Pasca Pandemi *Covid-19* di Desa Sungai Luar Kab Indragiri Hilir Riau. *Jurnal Selodang Mayang*, 8(3), 1–6.
- Wisudaningsi, B. A., Arofah, I., & Belang, K. A. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen dengan Menggunakan Metode Analisis Regresi Linear Berganda. *Statmat: Jurnal Statistika dan Matematika*, 1(1), 103–117. <https://doi.org/10.32493/sm.v1i1.2377>.